

Kepatuhan terhadap peraturan di pondok pesantren: Bagaimana peranan kontrol diri

Akhmad Alfian Rizki Hidayat¹, Andik Matulesy^{2*}, Nindia Pratitis³

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia

*E-mail: andikmatulesy@untag-sby.ac.id

Published: 1 Mei 2024	<p>Abstract</p> <p><i>This research aims to determine the relationship between self-control and compliance with regulations in Islamic boarding schools. The subjects of this research were 12th-grade students at SMA DU Jombang, living in the dormitory, and aged 16-18 years. The population obtained was 403 students who met the criteria. Determining the sample results for this research uses the Krejcie table. The sample obtained was 196 students from 403 populations. Researchers used the SPSS 26.0 for Windows program on the basis that if the value is significant ($p < 0.05$), the conclusion is that there is a significant positive relationship between self-control and compliance, and vice versa. The results of the Spearman Rho correlation test between self-control variables and compliance obtained a significance of 0.000 ($p < 0.05$). This means that there is a very significant positive relationship between the self-control variable and compliance with regulations in Islamic boarding schools. The effective contribution in this research was 0.251. This means that self-control has a 25.1% influence on compliance.</i></p> <p><i>Keywords: Self-Control, Compliance, Islamic Boarding School</i></p>
	<p>Abstrak</p> <p><i>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan di pondok pesantren. Subjek penelitian ini adalah santri kelas 12 SMA DU Jombang, tinggal di asrama, dan berusia 16-18 Tahun. Populasi yang didapat sebanyak 403 siswa yang memenuhi kriteria. Penentuan hasil sampel penelitian ini menggunakan tabel Krejcie. Sampel yang didapat sebanyak 196 santri dari 403 populasi. Peneliti menggunakan program SPSS 26.0 for windows dengan dasar jika nilai signifikansi ($p < 0.05$) maka kesimpulannya terdapat hubungan positif secara signifikan antara kontrol diri dengan kepatuhan, begitu juga sebaliknya. Hasil uji korelasi Spearman Rho antara variabel kontrol diri dengan kepatuhan diperoleh signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara variabel kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan di pondok pesantren. Sumbangan efektif dalam penelitian ini sebesar 0.251. Artinya kontrol diri memiliki pengaruh 25.1% terhadap kepatuhan.</i></p> <p>Kata Kunci: Kontrol Diri, Kepatuhan, Pondok Pesantren</p>

Copyright © 2024. Akhmad Alfian Rizki Hidayat, Andik Matulesy, Nindia Pratitis

Pendahuluan

Tempat pendidikan berbasis agama islam menjadi salah satu pilihan bagi orang tua untuk memberikan pendidikan yang layak bagi putra dan putrinya, tempat tersebut dapat disebut dengan pondok pesantren. Pondok pesantren memiliki tiap-tiap asrama didalamnya. Setiap pondok pesantren memiliki peraturan tersendiri yang wajib dipatuhi oleh santri. Setiap asrama mengikuti peraturan yang telah di tetapkan oleh pimpinan pondok pesantren, akan tetapi setiap asrama juga berhak untuk menambah peraturan sesuai dengan kebijakan tiap-

tiap pengasuh asrama. Asrama merupakan tempat pendidikan bagi santri untuk tinggal dan belajar bersama di lingkungan asrama, dibawa bimbingan ustad/ustadzah sebagai guru dan kyai/nyai sebagai seorang yang dianggap lebih dari guru sekaligus merupakan pemilik asrama atau biasanya dikenal sebagai pengasuh. Tempat pendidikan dimanapun memiliki budaya tersendiri dan khas, seperti pada budaya yang adadi pondok pesantren. Menurut Dhofier (2011) tradisi khas pesantren antara lain, istilah musafir dalam mencari ilmu, kelas musyawarah dan system pengajaran. Selain itu, ciri khas lain yang bersinggungan dengan peraturan adalah tradisi *ta'zir* (hukuman) yang diberlakukan bagi santri yang melanggar peraturan dan tradisi *ghosob* atau biasa disebut dengan meminjam atau menggunakan barang milik orang lain tanpa seizin pemilik. Di pondok pesantren, santri tidak hanya diajarkan agama islam dan pendidikan umum saja, akan tetapi santri juga dididik baik secara moral keagamaan yang dituangkan melalui peraturan yang telah disepakati bersama oleh pihak pondok pesantren dan asrama. Peraturan dibuat untuk dipatuhi para santri dengan tujuan meningkatkan moral agar bertingkah laku sesuai dengan moral kemanusiaan yang ada, mengajarkan untuk bisa hidup sederhana, serta memupuk semangat dan nilai-nilai kemanusiaan pada diri santri. Pondok pesantren adalah tempat lahir bagi para da'i atau seorang pemuka agama. Menurut Geertz (1960), gambaran kehidupan beragama di pesantren hanya berlandaskan akhirat dengan tujuan untuk mendapatkan pahala dan memikirkan nasib seseroang di kehidupan setelah meninggal dunia. Pada pernyataan Geertz tidak sepenuhnya dapat dikatakan benar, hampir semua pondok pesantren tidak hanya mengajarkan perihal keagamaan saja, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai hidup bermasyarakat dengan baik dan khususnya berlandaskan ilmu agama.

Setiap tempat pendidikan pasti mengalami masalah dan kesulitan dalam proses mendidik anak didiknya, begitupun pondok pesantren. Pengurus mengaku bahwa terdapat beberapa santri yang melanggar peraturan yang ada di asrama. Tidak sedikit santri yang melanggar aturan dan harus berurusan dengan pengurus untuk diberikan hukuman atau *ta'zir*. Pelanggaran yang biasa dilakukan siswa adalah membolos sekolah, merokok khususnya di lingkungan pondok peantren, membobol lemari milik santri lain, serta membobol asrama atau biasa disebut dengan kabur. Pengurus pondok pesantren ataupun Kyai menetapkan berbagai jenis aturan untuk membantu santri memenuhi kewajibannya dalam menuntut ilmu. Santri wajib menaati peraturan yang ditetapkan oleh pondok pesantren dan apabila tidak mematuhi akan dikenakan sanksi yang setimpal. Namun masih terdapat santri yang melanggar aturan tersebut dengan berbagai alasan. Tidak semua santri di pesantren pada awalnya baik, sehingga ada pula yang awalnya nakal kemudian dikirimkan ke pondok pesantren untuk berubah menjadi baik. Keberagaman santri menjadi tantangan bagi beberapa santri lainnya. Hal serupa terjadi di Pondok Pesantren DU Jombang, disini merupakan pondok yang mempunyai santri berusia antara 16-18 tahun yang menimba ilmu dan belajar. Banyaknya jumlah santri yang mondok serta perbedaan karakteristik dan tradisi yang mereka bawa sebelum mereka datang kesini merupakan sebuah tantangan yang harus dihadapi oleh para santri tersebut. Pertanyaannya adalah apakah kedatangan santri tersebut akan membuat santri menjadi lebih baik atau malah akan mempengaruhi perilaku mereka dan membuatnya lebih buruk lagi sehingga berdampak pada santri lainnya. Peraturan yang diterapkan oleh pengurus pondok pesantren diharapkan mampu mendidik santri supaya tumbuh untuk memiliki akhlak yang mulia dengan karakter disiplin, bertanggung jawab, dan patuh. Untuk tujuan memperbaiki kerusakan moral yang marak terjadi di masa sekarang ini dengan adanya peraturan, pengawasan, ketauladanan dan hukuman bagi pelanggar peraturan yang ditetapkan di Pondok Pesantren DU Jombang terhadap santrinya, ini dapat membantu mengefektifkan penerapan peraturan yang akan melahirkan generasi yang

bertanggung jawab. Jadi, untuk tercapainya tujuan dari penerapan peraturan oleh santri dengan baik, pengurus dan para guru serta staf lainnya yang ada di pondok pesantren harus melaksanakan kedisiplinan terlebih dahulu. Di pesantren dibuat peraturan - peraturan untuk menjaga kebebasan dan membiasakan hidup tertib dan teratur. Oleh karena itu ada hubungan yang baik antara orang-orang yang terlibat di pondok pesantren tersebut, karena apabila santri sudah hidup tertib dan teratur tidak sepenuhnya benar karena untuk beberapa pesantren yang ada saat ini santri tidak hanya akan diajarkan ilmu agama, melainkan juga menerima pelajaran ilmu umum. Berbicara mengenai problem yang ada di pesantren. Terdapat beberapa masalah yang dihadapi oleh para pengurus kepada para santri yang ada di asrama, salah satunya adalah mentertibkan para santri yang selalu melanggar peraturan yang ada di asrama tersebut. Pengurus mengaku jika terdapat beberapa oknum santri yang selalu melanggar peraturan pondok, dan menyebabkan santri tersebut selalu berhadapan dengan para pengurus untuk diberikan takzir oleh pengurus. Beberapa peraturan yang sering dilanggar oleh para santri adalah membolos sekolah, merokok di lingkungan pondok, membobol lemari santri lain serta keluar pondok tanpa izin pengurus. Berbagai macam aturan yang dibuat oleh pengurus pesantren ataupun kyai agar santri bisa menjalankan kewajibannya dalam mencari ilmu. Santri diwajibkan menaati peraturan yang ditetapkan di dalam pesantren tersebut dan apabila ada pelanggaran akan dikenakan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Namun tetap saja ada santri yang melanggar peraturan tersebut dengan bermacam-macam alasan tersendiri. Karena tidak semua santri yang mondok itu awalnya baik, ada yang awalnya nakal kemudian dipondokkan supaya berubah menjadi baik. Dari beragamnya santri tersebut menjadi sebuah ujian bagi beberapa santri. Sama halnya yang terjadi pada Pondok Pesantren DU Jombang, disini merupakan pondok yang mempunyai santri kisaran umur 16-18 tahun yang menimba ilmu dan belajar. Banyaknya santri yang mondok serta beragam pula sifat dan tradisi yang dibawa sebelum mereka berada disini, adalah merupakan sebuah tantangan yang harus diselesaikan oleh para santri tersebut, apakah santri tersebut menjadi lebih baik setelah masuk dan mondok disini, atau malah akan membuat perilakunya tambah parah serta mempengaruhi santri yang lainnya ataukah tidak. Peraturan yang dikeluarkan oleh pengelola pondok pesantren diharapkan dapat mendidik santri supaya tumbuh untuk memiliki akhlak yang mulia seperti kedisiplinan, bertanggung jawab dan ketaatan. Untuk memperbaiki kerusakan moral yang terjadi saat ini akibat adanya peraturan, pengawasan, ketauladanan dan hukuman bagi pelanggar peraturan yang ditetapkan di Pondok Pesantren DU Jombang terhadap santrinya, maka perlu dilakukan penerapan hal-hal seperti regulasi secara efektif menciptakan generasi yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan terlaksananya peraturan dengan baik oleh santri, pengurus dan guru serta staf lainnya yang ada di pondok pesantren harus terlebih dahulu menerapkan kedisiplinan.

Pondok pesantren memiliki peraturan-peraturan untuk menjaga kebebasan dan membiasakan hidup tertib dan teratur. Jadi ada hubungan yang baik antara orang-orang yang terlibat di pondok pesantren tersebut, karena apabila santri sudah hidup tertib dan teratur akan membawa hasil yang baik serta terciptanya iklim pendidikan yang kondusif. Oleh karena itu, santri harus mengikuti dan menaati peraturan tersebut jika melanggar maka akan mendapatkan sanksi sesuai dengan perbuatan. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren DU Jombang, peneliti mengamati aktivitas santri yang mempunyai jadwal kegiatan yang padat mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Kegiatan santri diawali dengan bangun pagi sebelum subuh untuk melaksanakan qiyamul lail, dilanjutkan sholat subuh berjamaah dan kajian kitab kuning, setelah itu bersiap untuk pergi ke sekolah. Waktu belajar di sekolah dilaksanakan pukul 06.30 hingga datang waktu dhuhur, dilanjutkan

dengan sholat dhuhur berjamaah dan istirahat. Selain istirahat beberapa santri ada yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Sore harinya santri mengikuti ngaji diniyah (kajian kitab kuning) sesuai dengan kelasnya masing-masing hingga datang waktu istirahat malam. Segala kegiatan yang dilakukan oleh santri diatur oleh tata tertib yang bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan pada diri santri.

Berdasarkan pertanyaan yang peneliti ajukan kepada salah satu pengelola asrama, dapat dijelaskan bahwa banyak terjadi pelanggaran terutama pada saat santri berada didalam asrama. Seperti misalnya meninggalkan asrama tanpa izin pengurus, membawa alat elektronik baik dibawa ke asrama ataupun ditiptikan teman yang tidak tinggal di asrama, meninggalkan sholat jamaah, membolos sekolah, tidak mengikuti ngaji diniyah, serta aturan-aturan lain yang sudah ditetapkan. Salah satu faktor dari ketidakpatuhan adalah kontrol diri, hal ini dapat diketahui karena kurangnya sikap para santri untuk mengontrol dirinya terhadap peraturan yang telah ditetapkan, sehingga melakukan berbagai macam pelanggaran. Kontrol diri diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif (Goldfried dan Merbaum, 2010). Kontrol diri merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama sepanjang hidupnya, termasuk ketika menghadapi situasi yang ada di lingkungan sekitarnya. Menurut Averill (Kusumadewi, dkk.2012) kontrol diri merupakan variabel psikologis yang mencakup pada kemampuan individu dalam mengubah perilaku, mengelola informasi yang tidak diinginkan, dan memilih suatu tindakan berdasarkan keyakinan. Menurut Papalia dan Feldman (Nurani, 2018) kontrol diri diartikan sebagai kemampuan individu dalam menyesuaikan perilakunya dengan apa yang diterima secara sosial oleh masyarakat sekitar. Santri yang mentaati aturan-aturan yang ditetapkan pondok pesantren pasti akan mendapat penilaian yang lebih dibandingkan santri lainnya karena berperilaku sesuai dengan yang diharapkan pondok pesantren. Kontrol diri sebagai suatu tindakan yang ditujukan untuk keberhasilan seseorang dalam perubahan diri, pencegahan pengrusakan diri (self destruction), adanya perasaan mampu pada diri sendiri, mengambil keputusan sendiri atau membebaskan diri dari pengaruh orang lain, keinginan menentukan tujuan, kemampuan untuk memisahkan perasaan dan pikiran secara rasional, serta mengambil tanggung jawab pribadi (Messina & Messina, Gunarsa, 2004). Individu dengan kemampuan kontrol diri yang rendah cenderung untuk menjadi impulsif, lebih menyukai perilaku beresiko, serta memiliki cara pandang yang sempit (Aroma & Suminar, 2012). Kontrol diri yang tinggi akan meningkatkan kepatuhan santri terhadap peraturan dan pedoman yang berlaku. Tingginya kontrol diri dari santri akan meningkatkan kepatuhan santri terhadap aturan yang ada di pondok pesantren.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai ada atau tidaknya hubungan antara kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan di pondok pesantren. Hipotesis pada penelitian ini adalah adanya hubungan yang positif antara kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan pada santri dan santriwati di pondok pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul "Hubungan antara Kontrol Diri dengan Kepatuhan terhadap Peraturan di Pondok Pesantren."

Metode

Desain Penelitian

Desain pada penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana variabel satu berkaitan dengan variabel lain

(Sugiyono, 2010). Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dan kepatuhan sebagai *variabel independent* dan peraturan sebagai *variabel dependent*.

Partisipan Penelitian

Populasi penelitian ini terdiri dari santri dan santriwati SMA DU Jombang yang berjumlah 403 subyek. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Pengambilan subyek berdasarkan karakteristik-karakteristik yang sesuai dengan kriteria dalam penelitian yaitu, santri dan santriwati kelas 12 SMA DU Jombang, tinggal di asrama, usia 16-18 tahun, bersedia menjadi responden penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan tabel Krejcie, sehingga didapatkan sebanyak 196 santri dari 403 populasi yang merupakan santri kelas 12 SMA DU Jombang.

Instrumen

Instrumen pengumpulan data menggunakan skala sebagai alat ukur yaitu skala kontrol diri dari Averill (1973) dengan aspek yang diukur meliputi kontrol perilaku, kontrol kognitif, kontrol keputusan sebanyak 18 aitem dan skala kepatuhan dari Blass (1999) dengan aspek yang diukur *belief, accept, act* sebanyak 19 aitem. Jenis skala yang digunakan pada kedua instrumen ini menggunakan model skala skala likert. Menurut Sugiyono (2006) skala likert digunakan untuk mengukur sikap, persepsi dan pendapat individu yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang menjadi objek penelitian. Pernyataan dalam skala terbagi menjadi dua pernyataan yaitu *favorable* dan *unfavorable*. Pernyataan menggunakan empat alternatif jawaban dari skala likert yang telah dimodifikasi yaitu, Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Kuisisioner dalam bentuk *fotocopy* lalu disebarkan kepada siswa secara langsung. Peneliti tidak menentukan jumlah laki-laki dan perempuan, sehingga setiap subjek memiliki kesempatan yang sama untuk mengisi kuisisioner tersebut.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini dianalisis dengan metode non parametrik menggunakan teknik Spearman Rho untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan di pondok pesantren. Keseluruhan data penelitian diuji asumsi terlebih dahulu, meliputi uji normalitas dan uji linieritas yang dianalisis dengan menggunakan bantuan komputer program *SPSS 26.0 for Windows*.

Hasil

Peneliti menggunakan teknik korelasi untuk menguji hipotesis pada penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan di pondok pesantren DU Jombang dengan menggunakan teknik analisis korelasi Spearman Rho, dikarenakan dalam uji prasyarat yang telah dilakukan menunjukkan bahwa sebaran data yang didapat tidak normal tetapi linier. Teknik korelasi pada penelitian ini untuk menguji hubungan antar variabel yaitu kontrol diri dengan kepatuhan santri pada peraturan di pondok pesantren DU Jombang. Peneliti menggunakan nilai signifikansi ($p < 0.05$) maka kesimpulannya terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dan kepatuhan, begitu juga sebaliknya. Berikut hasil analisis yang diperoleh:

Tabel 1

Hasil Uji Korelasi Spearman Rho

Variabel	Sig.	Keterangan
Kontrol Diri	.000	Signifikan
Kepatuhan	.000	Signifikan

Hasil uji korelasi Spearman Rho antara variabel kontrol diri dengan kepatuhan diperoleh signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.01$). Artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara variabel kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan di pondok pesantren. Sehingga hipotesis yang diajukan diterima atau terbukti. Kontrol diri dan kepatuhan kemudian di kategorisasikan ke dalam lima tingkatan kategori, yaitu, sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Kategorisasi tingkatan tersebut didasarkan pada nilai mean empirik dan standar deviasi empirik serta mean hipotetik dan standar deviasi hipotetik pada subyek.

Tabel 2

Kategorisasi

Kategori	Rentang Nilai
Sangat Rendah	$X \leq 45,5$
Rendah	$45,6 < X \leq 58,5$
Sedang	$58,6 < X \leq 71,5$
Tinggi	$71,6 < X \leq 84,5$
Sangat tinggi	$84,6 < X$

Pada penelitian variabel kontrol diri terdapat 56 santri dan santriwati yang memiliki kontrol diri yang sangat rendah, 113 santri dan santriwati yang memiliki kontrol diri yang rendah, 27 santri dan santriwati yang memiliki kontrol diri yang sedang.

Tabel 3

Hasil Uji Mean Empirik (Kontrol Diri)

Kategori	F
Sangat Rendah	56
Rendah	113
Sedang	27
Total	196

Pada variabel kepatuhan terdapat 8 santri dan santriwati yang memiliki kepatuhan yang sangat rendah, 111 santri dan santriwati yang memiliki kepatuhan yang rendah, 73 santri dan santriwati yang memiliki kepatuhan yang sangat sedang, dan 4 santri dan santriwati yang memiliki kepatuhan yang tinggi.

Tabel 4

Hasil Uji Mean Empirik (Kepatuhan)

Kategori	F
Sangat Rendah	8
Rendah	111
Sedang	73
Tinggi	4
Total	196

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas sebaran untuk variabel Kepatuhan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diperoleh signifikansi $p=0.028$ ($p<0.05$). Artinya sebaran data berdistribusi tidak normal.

Tabel 5

Hasil Uji Normalitas Sebaran

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kepatuhan	0.068	196	0.028	0.990	196	0.163

Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan uji prasyarat untuk mengetahui pola data, apakah data berpola linier atau tidak. Uji ini berkaitan dengan penggunaan regresi linier, maka datanya harus menunjukkan pola yang berbentuk linier. Peneliti menggunakan program SPSS 26.0 for windows dengan dasar jika nilai signifikansi $p>0.05$ maka kesimpulannya terdapat hubungan linier secara signifikan antara kontrol diri dengan kepatuhan, begitu juga sebaliknya.

Tabel 6

Hasil Uji Linieritas Sebaran

Variabel	F	Sig.	Keterangan
Kontrol Diri – Kepatuhan	1.103	0.337	Linier

Hasil uji linieritas hubungan antara variabel kontrol diri dengan kepatuhan diperoleh signifikansi sebesar 0.337 ($p>0.05$). Artinya ada hubungan yang linier secara signifikan antara variabel kontrol diri dengan kepatuhan.

Pembahasan

Hasil analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, didapatkan hasil nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,000 dengan nilai signifikansi ($p<0,001$), dengan demikian dapat disimpulkan adanya hubungan positif dan sangat signifikan antara kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan di pondok pesantren artinya semakin tinggi kontrol diri maka semakin tinggi tingkat kepatuhannya dan sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka semakin rendah pula tingkat kepatuhannya. Hal ini ditunjukkan pada hasil analisis data deskriptif tingkat self – efficacy kategori sangat tinggi terdapat 13 siswa dengan presentase 6%, kategori sedang terdapat 80 siswa dengan presentase sebesar 34%, dan kategori sangat rendah terdapat 18 siswa dengan presentase sebesar 8%. Pada hasil yang didapatkan tingkat pola asuh otoriter pada kategori sangat tinggi terdapat 13 siswa dengan presentase 6%, kategori sedang terdapat 71 siswa dengan presentase sebesar 30%, dan kategori sangat rendah terdapat 9 siswa dengan presentase sebesar 4%. Terkait hasil deskriptif maka hal tersebut mendukung ditolaknya hipotesis.

Penelitian yang dapat dijadikan sebagai acuan hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh (Munawaroh, 2017) dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Kepatuhan Berlalu Lintas Pada Mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan kepatuhan berlalu lintas pada mahasiswa pengendarasepeda motor di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa korelasi antara kontrol diri dengan kepatuhan 0.519, dengan taraf

signifikansi $p=0.000$ ($p<0.01$). Oleh karena itu, taraf signifikansi lebih kecil dibandingkan 0.01 ($p<0.01$) sehingga ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan kepatuhan berlalu lintas pada mahasiswa pengendara sepeda motor. Dengan demikian, semakin tinggi kontrol diri maka semakin tinggi juga kepatuhan berlalu lintas. Sebaliknya, apabila kontrol diri rendah maka kepatuhan juga rendah. Hal ini bisa mengindikasikan bahwasanya santri yang memiliki kontrol diri yang baik untuk bisa mengontrol dirinya dalam mematuhi peraturan yang ada.

Berdasarkan hasil riset yang digunakan sebagai acuan yang mendukung hasil dalam penelitian ini, artinya pola asuh otoriter mempunyai nilai positif pada anak dikarenakan orangtua tidak hanya menerapkan satu pola asuh saja atau hanya pola asuh otoriter, namun orangtua memadukan dengan pola asuh yang lain yaitu pola asuh otoritatif sehingga anak dapat menerima pola asuh otoriter dengan baik tanpa kekurangan kebebasan dan penghargaan terhadap dirinya. Perpaduan pola asuh otoriter dengan otoritatif ini dimaknai positif oleh remaja di Yogyakarta. Enung Hasanah mengungkapkan bahwa komunikasi dua arah menjadi hal penting bagi para remaja karena hal tersebut berkaitan dengan munculnya rasa dihargai sebagai individu, juga mendapatkan perasaan kebebasan dalam berpendapat. Sementara, gaya pengasuhan yang tidak memadukan dua gaya tersebut bisa dimaknai negatif oleh para remaja karena dianggap merampas hak mereka.

Rodin dan Salovey (1994), peran orangtua atau keluarga merupakan sumber utama bagi anak untuk mendapatkan efikasi diri yang baik, maka dari itu dukungan terpenting berasal dari keluarga. Peran penting orangtua kepada remaja dapat berupa pemenuhan kebutuhan, perawatan, kehangatan, informasi, dukungan emosional, dan lain-lain. Peran dan dukungan orangtua yang baik juga dapat menyebabkan kesejahteraan psikologis anak karena adanya perhatian, pengertian atau menimbulkan perasaan memiliki, meningkatkan harga diri, serta memiliki perasaan positif mengenai diri sendiri. Ketika telah tercapai pemenuhan dukungan keluarga, maka diharapkan dalam menghadapi tekanan, individu dapat merespon positif tekanan tersebut dan menunjukkan performa yang dimiliki secara maksimal. Peran orang tua memberikan gambaran bahwasannya cara mendidik atau pola asuh sangatlah penting bagi remaja, karena remaja akan menjadikan orangtua sebagai model bagi perilakunya.

Remaja yang dididik dengan pola asuh otoriter akan menjadi pribadi yang mandiri dan disiplin. Self efficacy yang baik pada remaja akan membuat remaja senang dan menerima pola asuh otoriter dengan baik seperti merasa tertantang dan menunjukkan bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter yang diberikan akan semakin tinggi pula rasa percaya diri untuk membuktikan bahwa remaja dapat melakukan hal yang menantang. Remaja mendapatkan pola asuh otoriter seperti perlakuan kontrol diri, dimana orang tua memberikan kontrol dan batasan – batasan kepada remaja, dalam hal ini remaja dengan efikasi diri yang baik atau positif dapat menyikapi kontrol sebagai rasa peduli orang tua terhadap dirinya dan remaja menunjukkan sikap menurut terhadap kontrol yang diberikan oleh orang tua. Tuntutan dari pola asuh otoriter yang diberikan kepada remaja dalam mencapai prestasi juga dapat di sikapi dengan baik oleh remaja sebagai suatu hal yang menantang dan langkah berani yang harus di ambil untuk mencapai keberhasilan.

Dari uraian diatas dapat menjelaskan bahwa kepatuhan merupakan serangkaian perilaku seseorang dalam melaksanakan atau mentaati peraturan atau tata tertib yang berlaku atas dasar rasa hormat dan kesadaran diri sendiri. Kepatuhan dalam dimensi pendidikan seperti kerelaan seseorang dalam tindakan dan berperilaku terhadap perintah guru, orang tua dan peraturan-peraturan yang ditetapkan dalam pendidikan (Amal & Rusmawati, 2019). Menurut Oxlay, kepatuhan seseorang dalam mentaati peraturan dapat dicirikan sebagai seseorang yang selalu berpegang teguh pada peraturan dalam menjalani setiap perbuatan atau

kegiatannya, selalu berusaha melaksanakan peraturan dalam berbagai keadaan, selalu berusaha menerapkan peraturan dalam kehidupan sehari-hari, dan akan selalu ikut serta dalam mengamankan peraturan yang telah berlaku.

Kepatuhan santri terhadap sebuah peraturan di pondok pesantren sangat diperlukan untuk mewujudkan visi dan misi pondok pesantren tersebut sebagai upaya pengembangan pondok pesantren. Ketaatan terhadap sebuah peraturan memiliki perannya yang sangat penting meskipun itu tidak mudah apalagi jika bertentangan dengan kepentingan mereka sendiri atau terkesan akan membatasi kebebasan mereka. Santri di pondok pesantren yang sadar akan tugas dan tanggung jawabnya akan mampu mempertanggungjawabkan setiap perbuatannya dan mampu mengenali baik buruk perbuatannya. Tanggung jawab santri untuk membentuk kontrol diri yang mana dapat membantu santri untuk mengendalikan pengaruh buruk dari lingkungan dan kondisi negatif dalam diri santri.

Penelitian ini juga sejalan dengan teori Averill (1973) yang menyatakan bahwa kontrol diri merupakan salah satu faktor dari perilaku individu, dimana perilaku dalam penelitian ini adalah kepatuhan. Dan juga sejalan dengan teori Blass (1999) bahwa kepatuhan disebabkan oleh kepribadian, kepercayaan, dan lingkungan. Dimana kepribadian dan kepercayaan seseorang merupakan kemampuan seseorang dalam mengontrol diri. Kontrol diri merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk menahan diri agar tidak merugikan pihak yang melanggar suatu hal yang bertentangan dengan standar moral. Kontrol diri juga berkaitan dengan individu mampu mengendalikan emosi dan dorongan yang ada dalam dirinya, agar sikap dan tindakannya sesuai dengan norma dan aturan yang telah ditetapkan. Kontrol diri juga berperan untuk menciptakan situasi kehidupan yang stabil (Ghufron & Risnawita S, 2010). Menurut Thompson (dalam Smet, 1994) Individu yang memiliki kontrol diri yang baik mempunyai ciri-ciri sebagai berikut kemampuan untuk mengontrol perilaku atau tingkah laku impulsif, kemampuan menunda kepuasan dengan segera, kemampuan untuk mencapai sesuatu yang lebih berharga dan kemampuan mengantisipasi peristiwa melalui berbagai pertimbangan secara relatif obyektif.

Kontrol diri menjadi salah satu faktor penting yang dibutuhkan untuk dapat mematuhi peraturan yang baik tanpa adanya paksaan. Apabila seseorang yang memiliki kontrol diri yang rendah cenderung akan melakukan penyimpangan- penyimpangan yang dalam salah satunya yaitu melanggar peraturan yang ada. Adanya kontrol diri pada setiap perilaku santri tentu mampu menurunkan tingkat ketidakpatuhan terhadap peraturan yang ada di pondok pesantren sehingga kontrol diri yang tinggi diharapkan mampu meningkatkan kepatuhan santri terhadap peraturan- peraturan yang ada di pondok pesantren.

Hasil penelitian ini juga mengemukakan sumbangan efektif sebesar 0.251. Artinya sumbangan efektif dari kontrol diri sebesar 25.1% terhadap kepatuhan. Dapat disimpulkan bahwa masih terdapat 74.9% faktor lain yang dapat mempengaruhi terjadinya kepatuhan.

Kesimpulan

Penelitian mengenai kontrol diri dengan kepatuhan di pondok pesantren yang menggunakan sebanyak 196 santri. Analisis menggunakan Spearman Rho karena data yang dihasilkan tidak normal dan linier. Berdasarkan penelitian ini didapatkan hasil analisis data yang terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara kontrol diri dengan kepatuhan. Maka dapat diartikan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara variabel kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan santri dan santriwati di pondok pesantren. Jadi, semakin tinggi kontrol diri maka semakin tinggi pula kepatuhan santri terhadap peraturan.

Sebaliknya, semakin rendah kontrol diri maka semakin rendah pula tingkat kepatuhan santri dan santriwati terhadap peraturan yang telah ditetapkan.

Saran Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian sejenis dengan memperluas lingkup penelitian dan lebih menyempurnakan penelitian selanjutnya, dengan mencari faktor lain yang lebih terkait dengan kepatuhan santri, seperti dukungan sosial *peer group*, *school well-being* dan konformitas teman sebaya. Selain itu, disarankan untuk menggunakan populasi yang lebih luas, tidak hanya dilingkungan Pondok Pesantren saja.

Referensi

- Amal, I., & Rusmawati, D. (2019). Hubungan School Well-Being Dengan Kepatuhan Menaati Tata Tertib Pada Siswa SMPN 4 Petarukan. *Jurnal Empati*, 8(1), 49–54.
- Amsari Tira Pratama, Rr. Dini Diah Nurhadianti. (2020). Kontrol Diri Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kepatuhan Santri Dalam Melaksanakan Tata Tertib. *IKRA-ITH Humaniora* 4, no. 2 (n.d.): 144–50.
- Arikunto, S. (2002). *Metodelogi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aroma, I.S., Suminar, D.R. (2012). Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*.
- Astuti, SP. (2014). Hubungan Dukungan Sosial Peer Group Dan Kontrol Diri Dengan Kepatuhan Terhadap Norma Sosial. *Skripsi thesis*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Averill, J.R. (1973). *Personal control over aversive stimuli and its relationship to stress*. *Department of Psychology*. University of Massachusetts, Amherst, MA. 80:268-303.
- Azwar, S. (1999). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Sigma Alpha. S Azwar, S. 2012. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bart, Smet. (1994). *Psikologi Kesehatan*. PT. Gramedia Widiasarna Indonesia: Jakarta.
- Basyiroh, Arifah Nur. (2011). Hubungan antara Kontrol Diri dengan Kepatuhan terhadap Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RSUD DR. Moewardi Surakarta. *Skripsi thesis*, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Blass, T. (1999). The Milgram Paradigm After 35 Year: Some Things We Now Know About Obedience to Authority. *Journal of Applied Social Psychology*, 955- 978.
- Boeree, George. (2008). *Psikologi Sosial*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Calhoun, J. F., & Acocella, J. R. (1990). *Psychology of Adjustment and Human Relationship*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Carlson, N. R. (1994). *Physiology of behavior* (5th ed.). Allyn & Bacon.
- Chaplin, J.P., Kamus Lengkap Psikologi, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1989), 99 Milgram, S. "Behavioral Study of Obedience," *Journal of Abnormal and Social Psychology*,
- Ghufron, M. N., & Risnawati, R. (2011). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Rizz Media.
- Goldfried, M.R., & Merbaum, M. 1973. *Behavior change through self-control*. Oxford: APA.
- Greetz, C., Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa, Jakarta: Pustaka Jaya, 1981. Lihat juga Greetz, *Keluarga Jawa*, (Jakarta: Grafiti Pres
- Gunarsa, Singgih D. 2004. *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*, Cetakan. 7. Jakarta: PT. Gunung Mulia.

-
- Hartono. (2006). Kepatuhan dan Kemandirian santri (Analisis Psikologi). *Jurnal Study Islam dan Budaya*. Vol. 4 No. 1.
- Kusumadewi, Septi, dkk. 2012. Hubungan Antara Dukungan Sosial Peer Grup Dan Control Diri Dengan Kepatuhan Terhadap Peraturan Pada Remaja Putri Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajawa*, 1(2), 1- 10.
- M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita. S, Teori-Teori Psikologi. (Jogjakarta: Ar-Ruz media, 2010) Hlm 22
- Muharsih, L. 2008. Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Kecenderungan Perilaku Konsumtif Pada Siswa Siswi Kelas XI SMAN 68 Jakarta Pusat. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia.
- Munawaroh, Tutiatul. (2017). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kepatuhan Berjalan Lintas Pada Mahasiswa Pengendara Sepeda Motor Di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. *Undergraduate thesis*, Fakultas Psikologi UNISSULA.
- Nurani, Rufaida Dwi. (2018). Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dan Kontrol Diri Dengan Kepatuhan Terhadap Peraturan Sekolah Pada Siswa Di SMK Negeri 6 Yogyakarta. *S1 thesis*, Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Ramdani, Aulia (2016). Hubungan Antara Kontrol Diri dan Kepatuhan Terhadap Aturan Sekolah Dengan Perilaku Merokok Siswa SMK. *Psikoborneo*, Vol 4, No 3, 2016: 356-362.
- Sarbaini. (2012). Pengembangan Model Pembinaan Kepatuhan Peserta Didik Terhadap Norma Ketertiban Sebagai Upaya Menyiapkan Warga Negara Demokratis Di Sekolah. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1998. Metode Penelitian Survei. Jakarta: LP3ES.
- Sugiyono, (2016). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Susan, Stainback. 1988. Metodologi Penelitian. Jakarta: Rosda.
- Taylor, Shelley, E., Peplau, Letitia Anne., & O.Sears, David. (2009). Psikologi Sosial. Alih bahasa: Tri Wibowo. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Ursia, N.R., Siaputra, I.B. dan Sutanto, N. (2013). Penundaan Akademik dan Pengendalian Diri di Penulisan Skripsi Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Surabaya. *Makara Seri Sosial Humaniora*. 17 (1) 1-18.
- Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia, (Jakarta: LP3S, 2015), hal. 48.